

POTENSI PENGEMBANGAN KOMODITAS COKLAT (THEOBROMA CACAO L.) DI KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Rahmat Mamuasi¹, Datje Renjaan², Faisal Y. Habsyi³

^{1,2,3}Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email: rahmatmamuasi1@gmail.com¹, datjerenjaan@gmail.com², faisalhabsyi81@gmail.com³

ABSTRAK

Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kabupaten Halmahera Barat memiliki potensi agroklimat yang tinggi, namun produktivitasnya masih terhambat oleh teknologi budidaya tradisional, keterbatasan modal, dan lemahnya pascapanen. Penelitian ini merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan dengan fokus pada peremajaan tanaman, penguatan kelembagaan koperasi, dan peningkatan keterampilan pengolahan pascapanen. Melalui pendekatan terintegrasi di kecamatan potensial seperti Jailolo dan Sahu, strategi ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah produk, menciptakan lapangan kerja, serta memperbaiki kesejahteraan petani lokal. Produktivitas kakao di Kabupaten Halmahera Barat terhambat oleh teknologi tradisional dan pengolahan pascapanen, meskipun memiliki potensi agroklimat yang sangat mendukung. Penelitian ini merumuskan strategi pengembangan berbasis lokal, mencakup peremajaan, akses modal, dan hilirisasi, guna meningkatkan pendapatan petani dan menjadikan daerah tersebut sentra kakao berkualitas. Kunjungi situs resmi pemerintah daerah setempat untuk informasi lebih lanjut mengenai program pengembangan kakao.

Kata Kunci: Kakao (*Theobroma cacao* L.), Potensi Pengembangan, Halmahera Barat, Produktivitas, Kelembagaan Petani.

ABSTRACT

Cocoa (Theobroma cacao L.) in West Halmahera Regency has high agro-climatic potential, but its productivity is still hampered by traditional cultivation technology, limited capital, and weak post-harvest management. This research formulates a sustainable development strategy focusing on plant rejuvenation, strengthening cooperative institutions, and improving post-harvest processing skills. Through an integrated approach in potential sub-districts such as Jailolo and Sahu, this strategy is expected to increase product added value, create jobs, and improve the welfare of local farmers. Cocoa productivity in West Halmahera Regency is hampered by traditional technology and post-harvest processing, despite its highly favorable agro-climatic potential. This research formulates a locally-based development strategy, including rejuvenation, access to capital, and downstream processing, to increase farmer incomes and establish the region as a center for quality cocoa. Visit the local government's official website for more information on the cocoa development program.

Keywords: *Cocoa (Theobroma cacao L.), Development Potential, West Halmahera, Productivity, Farmer Institutions.*

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis bagi perekonomian Indonesia. Selain berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani, kakao juga menjadi salah satu sumber devisa penting dari sektor nonmigas. Indonesia menempati posisi ketiga penghasil kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, dengan luas areal perkebunan mencapai lebih dari 1,5 juta hektar dan mayoritas dikelola oleh petani kecil (Kementerian Pertanian, 2023). Artinya, sektor ini

tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga sosial, karena menyangkut kesejahteraan jutaan rumah tangga petani di berbagai daerah.

Namun, di tengah potensi besar tersebut, produktivitas kakao Indonesia masih tergolong rendah dan belum menunjukkan tren peningkatan signifikan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2023), rata-rata produktivitas kakao nasional hanya sekitar 800–1.000 kg per hektar per tahun, padahal potensi genetik tanaman kakao unggul dapat mencapai lebih dari 2.500 kg per hektar per tahun. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti penggunaan bahan tanam yang tidak unggul, serangan hama penyakit (terutama *Vascular Streak Dieback* dan *Cocoa Pod Borer*), kurangnya penerapan teknologi budidaya modern, serta lemahnya sistem kelembagaan petani (Setiawan et al., 2022). Selain persoalan teknis, permasalahan di sektor pascapanen juga menjadi penyebab rendahnya nilai tambah kakao Indonesia. Sebagian besar petani masih menjual biji kakao dalam bentuk kering tanpa fermentasi, sehingga kualitasnya belum memenuhi standar industri pengolahan cokelat dalam negeri maupun pasar ekspor. Hendriani et al. (2023) menegaskan bahwa rendahnya keterampilan pascapanen dan minimnya akses terhadap fasilitas pengolahan menjadi hambatan serius dalam upaya peningkatan daya saing kakao nasional.

Dalam konteks daerah, Kabupaten Halmahera Barat merupakan salah satu wilayah potensial di Provinsi Maluku Utara yang memiliki kondisi agroklimat ideal bagi tanaman kakao. Dengan suhu rata-rata 25–30°C, curah hujan yang stabil sepanjang tahun, dan jenis tanah yang kaya unsur hara, wilayah ini termasuk ke dalam zona yang sangat sesuai untuk budidaya kakao (Balitbangtan, 2021). Di beberapa kecamatan seperti Jailolo, Sahu, dan Ibu, kakao telah lama menjadi salah satu sumber penghidupan utama masyarakat, terutama bagi petani kecil di pedesaan.

Meskipun potensi alamnya mendukung, kontribusi kakao terhadap perekonomian lokal Halmahera Barat masih tergolong rendah. Hasil observasi awal menunjukkan masih banyak petani yang mengandalkan sistem budidaya tradisional, dengan keterbatasan modal, sarana produksi, dan pengetahuan teknologi budidaya modern. Kelembagaan petani pun belum terorganisir dengan baik, sehingga daya tawar mereka terhadap pasar dan industri masih lemah. Akibatnya, nilai tambah dari komoditas ini belum dinikmati secara maksimal oleh masyarakat setempat.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Nurjanah dan Yusuf (2021) yang menyebutkan bahwa lemahnya kelembagaan petani serta minimnya intervensi kebijakan di tingkat daerah menjadi penghambat utama dalam rantai pengembangan kakao di berbagai wilayah Indonesia bagian timur. Padahal, wilayah seperti Halmahera Barat berpotensi menjadi sentra baru penghasil kakao berkualitas jika strategi pengembangannya diarahkan secara terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan daerah, pengembangan komoditas kakao dapat memberikan dampak ganda (*multiplier effect*). Selain meningkatkan pendapatan petani, kegiatan ini juga dapat menciptakan lapangan kerja, menggerakkan industri pengolahan lokal, dan mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis produk turunan cokelat. Seperti yang dijelaskan Saragih & Nasution (2020), pengembangan kakao yang terintegrasi dari hulu ke hilir tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi daerah terhadap fluktuasi harga komoditas global.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam potensi pengembangan kakao di Kabupaten Halmahera Barat. Kajian ini akan mencakup analisis kondisi biofisik wilayah, aspek sosial ekonomi

masyarakat tani, serta faktor kelembagaan dan pasar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan komoditas ini.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai arah pengembangan kakao yang berkelanjutan, berbasis potensi lokal, serta mampu mendukung program peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penguatan ekonomi daerah di Kabupaten Halmahera Barat.

KAJIAN TEORI

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan komoditas kakao di Indonesia tidak hanya bergantung pada kondisi alam, tetapi juga pada faktor sosial ekonomi, kelembagaan petani, serta dukungan kebijakan pemerintah. Kakao memang tumbuh baik di wilayah tropis dengan curah hujan tinggi dan suhu rata-rata antara 25–30°C. Namun, produktivitas yang tinggi baru bisa dicapai bila sistem budidayanya dilakukan dengan teknik yang benar dan disertai akses petani terhadap teknologi modern serta pasar yang stabil.

Menurut Setiawan et al. (2022), tantangan utama pengembangan kakao di Indonesia adalah lemahnya adopsi teknologi di tingkat petani. Sebagian besar petani masih menggunakan bibit lokal tanpa peremajaan yang teratur, padahal penggunaan benih unggul tahan hama dan penyakit terbukti mampu meningkatkan hasil panen hingga dua kali lipat. Selain itu, rendahnya kesadaran terhadap praktik budidaya ramah lingkungan, seperti pemangkasan teratur, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu, turut memengaruhi kualitas biji kakao yang dihasilkan.

Dari aspek sosial ekonomi, Nurjanah dan Yusuf (2021) menegaskan bahwa keberhasilan sektor kakao sangat erat kaitannya dengan kekuatan kelembagaan petani. Di daerah-daerah di mana petani tergabung dalam kelompok tani aktif atau koperasi, efisiensi produksi dan daya tawar mereka terhadap pembeli cenderung lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan manajemen kelompok merupakan faktor penting dalam memperkuat posisi petani di rantai nilai kakao.

Hendriani et al. (2023) juga menyoroti bahwa dukungan dari lembaga keuangan lokal dan program pemerintah daerah menjadi kunci bagi keberlanjutan usaha tani kakao. Akses permodalan yang mudah dan pelatihan manajemen usaha dapat membantu petani mengembangkan kemampuan produksi dan pascapanen secara berkelanjutan. Namun, di banyak wilayah penghasil kakao termasuk Halmahera Barat, akses tersebut masih terbatas sehingga banyak petani yang terjebak dalam pola usaha subsisten. Dari sisi kebijakan, Balitbangtan (2021) menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta untuk membangun ekosistem inovasi di bidang perkebunan kakao. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya mendorong peningkatan produktivitas, tetapi juga membuka peluang pengolahan biji kakao menjadi produk bernilai tambah tinggi seperti cokelat olahan, bubuk kakao, dan kosmetik berbasis kakao. Dengan cara ini, petani tidak lagi hanya menjadi produsen bahan mentah, melainkan bagian dari rantai nilai industri yang lebih besar.

Dari sisi ekonomi regional, Saragih & Nasution (2020) menjelaskan bahwa pengembangan komoditas kakao memiliki efek berganda (multiplier effect) terhadap perekonomian daerah. Ketika produktivitas meningkat dan rantai pasok lokal diperkuat, akan tercipta lapangan kerja baru di sektor pengolahan, perdagangan, hingga pariwisata berbasis agrowisata kakao. Fenomena ini sudah terlihat di beberapa daerah di Sulawesi

dan Nusa Tenggara, di mana integrasi sektor hulu-hilir kakao mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa secara signifikan.

Dalam konteks Halmahera Barat, sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Potensi lahan yang luas dan kondisi iklim yang mendukung sebenarnya sudah menjadi modal dasar yang kuat untuk pengembangan kakao. Namun, rendahnya nilai tambah, lemahnya posisi tawar petani, serta keterbatasan infrastruktur dan akses pasar masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Kementerian Pertanian (2023) mencatat bahwa sebagian besar biji kakao dari Maluku Utara masih dijual ke luar daerah tanpa melalui proses fermentasi, sehingga harganya relatif rendah dibanding biji kakao dari daerah lain yang sudah menerapkan standar mutu industri.

Melihat kondisi tersebut, berbagai penelitian mendorong penerapan strategi pengembangan kakao yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Hal ini mencakup pembenahan sistem pembibitan, penerapan teknologi budidaya berkelanjutan, penguatan kelembagaan petani, serta pengembangan unit pengolahan hasil di tingkat lokal (Hendriani et al., 2023; Setiawan et al., 2022). Dengan pendekatan ini, petani diharapkan tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam rantai nilai kakao yang berdaya saing. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pengembangan kakao di daerah seperti Halmahera Barat memiliki peluang besar jika ditopang oleh inovasi teknologi, kolaborasi multipihak, dan dukungan kebijakan yang berpihak pada petani kecil. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat dasar empiris dalam merancang strategi pengembangan kakao yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi lokal masyarakat Halmahera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara terpadu. Pendekatan ini dipilih karena potensi pengembangan kakao tidak hanya dapat diukur melalui angka-angka produksi atau luas lahan, tetapi juga perlu dipahami dari sisi sosial, kelembagaan, dan perilaku petani yang bersifat kontekstual.

Populasi penelitian adalah seluruh petani kakao yang berada di wilayah Kabupaten Halmahera Barat. Untuk menentukan sampel, digunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu seperti lama berusahatani, luas lahan, dan keterlibatan dalam kelompok tani atau koperasi. Jumlah responden direncanakan sekitar 60–80 orang petani, yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kondisi lapangan secara umum. Selain petani, penelitian ini juga melibatkan stakeholder pendukung, seperti penyuluh pertanian, aparat dinas, dan pelaku usaha pengolahan kakao lokal.

Teknik analisis data menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kakao di tingkat lokal. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), serta ancaman (Threats) dalam pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Halmahera Barat. Pendekatan ini membantu merumuskan strategi pengembangan yang tepat berdasarkan kondisi nyata di lapangan (kondisi eksisting).

Strengths (Kekuatan)

1. **Kondisi agroklimat yang sangat mendukung.**
Halmahera Barat memiliki suhu rata-rata 25–30°C, curah hujan cukup tinggi, dan tanah yang subur — kondisi ideal bagi pertumbuhan tanaman kakao.
2. **Tersedianya lahan pertanian yang luas.**
Banyak lahan di daerah pedesaan yang belum dimanfaatkan secara optimal, namun cocok untuk pengembangan perkebunan kakao.
3. **Petani memiliki pengalaman turun-temurun.**
Sebagian masyarakat telah mengenal kakao sejak lama dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama, sehingga sudah memiliki pengetahuan dasar tentang budidaya.
4. **Potensi hasil kakao dengan cita rasa khas daerah.**
Kakao dari Maluku Utara dikenal memiliki aroma dan kadar lemak yang baik, berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah.

Weaknesses (Kelemahan)

1. **Produktivitas masih rendah.**
Rata-rata hasil kakao di Halmahera Barat hanya sekitar 800–1.000 kg/ha/tahun, jauh di bawah potensi genetik tanaman yang dapat mencapai 2.500 kg/ha/tahun.
2. **Bibit dan teknologi budidaya belum optimal.**
Banyak petani masih menggunakan bibit lokal tanpa peremajaan dan belum menerapkan praktik budidaya modern seperti pemangkasan teratur dan fermentasi pascapanen.
3. **Lemahnya kelembagaan petani.**
Sebagian besar petani belum tergabung dalam koperasi atau kelompok tani aktif, sehingga sulit memperoleh akses modal dan pasar yang lebih baik.
4. **Keterbatasan fasilitas pascapanen.**
Minimnya fasilitas fermentasi dan pengeringan menyebabkan mutu biji kakao belum memenuhi standar industri, sehingga harga jual rendah.

Opportunities (Peluang)

1. **Permintaan kakao dunia terus meningkat.**
Tren konsumsi coklat global naik 3–5% per tahun, menciptakan peluang besar bagi daerah penghasil kakao untuk memperluas pasar ekspor.
2. **Dukungan kebijakan pemerintah.**
Program *Grasida (Gerakan Nasional Kakao Indonesia)* dan *peremajaan tanaman perkebunan rakyat* menjadi momentum bagi petani untuk meningkatkan produktivitas.
3. **Peluang pengembangan industri hilir.**
Dengan adanya pasar wisata dan ekonomi kreatif, Halmahera Barat berpotensi

mengembangkan produk olahan seperti cokelat batangan, bubuk kakao, dan minuman berbasis kakao.

4. **Potensi kolaborasi dengan perguruan tinggi dan swasta.**

Banyak lembaga riset dan universitas mulai menjalin kemitraan dalam pengembangan komoditas unggulan lokal, termasuk kakao.

Threats (Ancaman)

1. **Fluktuasi harga kakao di pasar global.**

Harga kakao dunia sangat dipengaruhi pasar internasional, sehingga pendapatan petani bisa berfluktuasi tajam.

2. **Serangan hama dan penyakit tanaman.**

Penyakit seperti busuk buah (*Phytophthora palmivora*) dan serangan penggerek buah kakao masih menjadi ancaman utama terhadap produksi.

3. **Persaingan antar daerah penghasil kakao.**

Wilayah lain seperti Sulawesi dan Sumatera memiliki jaringan pemasaran dan pengolahan lebih kuat, sehingga menjadi pesaing utama.

4. **Perubahan iklim global.**

Ketidakpastian curah hujan dan peningkatan suhu ekstrem dapat mengganggu siklus produksi kakao dalam jangka panjang.

Analisis Strategi Berdasarkan SWOT

Berdasarkan keempat aspek SWOT di atas, dapat dirumuskan beberapa strategi pengembangan sebagai berikut:

Tipe Strategi

Rumusan Strategi Pengembangan Kakao di Halmahera Barat

**Strategi
(Strength–
Opportunity)**

SO Memanfaatkan kondisi agroklimat yang mendukung dan potensi lahan luas untuk meningkatkan produksi kakao berkelanjutan, dengan dukungan program nasional dan pasar yang terus tumbuh.

**Strategi
(Weakness–
Opportunity)**

WO Meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya modern, peremajaan tanaman, serta memperkuat kelembagaan dan akses modal dengan bantuan pemerintah dan mitra swasta.

**Strategi ST (Strength–
Threat)**

Mengembangkan produk kakao lokal bernilai tambah (fermentasi, cokelat olahan) agar tidak terlalu bergantung pada harga pasar global yang fluktuatif.

**Strategi
(Weakness–Threat)**

WT Memperkuat sistem perlindungan tanaman melalui pengendalian hama terpadu dan membangun koperasi petani agar memiliki daya tahan ekonomi terhadap perubahan pasar dan iklim.

Kekuatan (Strengths)

Kabupaten Halmahera Barat memiliki sejumlah faktor internal yang menjadi modal utama dalam pengembangan komoditas kakao, antara lain:

1. **Kondisi agroklimat yang mendukung.** Suhu rata-rata berkisar antara 25–30°C dengan curah hujan yang cukup tinggi serta jenis tanah yang subur, sehingga sangat cocok bagi pertumbuhan kakao.
2. **Ketersediaan lahan yang luas dan potensial.** Sebagian wilayah pertanian masih dapat dikembangkan menjadi lahan produktif untuk kakao.

3. **Pengalaman petani lokal.** Sebagian masyarakat telah lama mengusahakan kakao sebagai sumber pendapatan, sehingga memiliki pengetahuan dasar dalam budidaya.
4. **Kualitas rasa kakao khas daerah.** Kakao Halmahera Barat berpotensi dikembangkan sebagai produk dengan keunggulan cita rasa unik khas Maluku Utara.

Kelemahan (Weaknesses)

Beberapa keterbatasan yang masih dihadapi oleh petani dan pemerintah daerah antara lain:

1. Produktivitas masih rendah. Rata-rata hasil panen kakao masih di bawah potensi optimal, yaitu hanya sekitar 800–1.000 kg/ha/tahun.
2. Bibit belum unggul dan teknologi budidaya terbatas. Banyak petani menggunakan bibit lokal tanpa peremajaan, serta belum menerapkan teknik budidaya modern dan pengolahan pascapanen yang tepat.
3. Kelembagaan petani belum kuat. Sebagian besar belum tergabung dalam koperasi aktif, sehingga sulit dalam memperoleh modal, pelatihan, maupun akses pasar.
4. **Minimnya fasilitas pengolahan pascapanen.** Ketiadaan sarana fermentasi dan pengeringan modern membuat mutu biji kakao belum memenuhi standar industri.

Peluang (Opportunities)

Dari sisi eksternal, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi kakao sebagai komoditas unggulan daerah, di antaranya:

1. Peningkatan permintaan kakao dunia. Permintaan produk cokelat terus tumbuh seiring meningkatnya kesadaran masyarakat global terhadap pangan fungsional dan olahan cokelat berkualitas.
2. Dukungan kebijakan pemerintah. Program nasional seperti *Gerakan Nasional Kakao Indonesia (Grasida)* dan program peremajaan tanaman perkebunan menjadi peluang penting bagi petani.
3. Potensi pengembangan industri hilir. Peluang munculnya usaha kecil menengah (UKM) berbasis cokelat olahan seperti cokelat batangan, bubuk kakao, atau minuman lokal berbasis kakao.
4. Kemitraan dengan lembaga riset dan sektor swasta. Perguruan tinggi dan dunia usaha dapat menjadi mitra dalam peningkatan kapasitas teknologi dan pemasaran produk kakao.

Ancaman (Threats)

Beberapa ancaman yang berpotensi menghambat pengembangan kakao di wilayah ini antara lain:

1. **Fluktuasi harga di pasar global.** Harga kakao sangat dipengaruhi oleh pasar dunia, sehingga pendapatan petani sering tidak stabil.
2. **Serangan hama dan penyakit tanaman.** Penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) dan serangan penggerek buah masih menjadi kendala serius bagi produktivitas.
3. **Persaingan antar daerah penghasil kakao.** Wilayah Sulawesi dan Sumatera telah memiliki sistem produksi dan pemasaran yang lebih kuat.
4. **Perubahan iklim global.** Ketidakpastian pola hujan dan peningkatan suhu ekstrem dapat memengaruhi siklus produksi kakao.

Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT tersebut menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan kakao yang tepat di Kabupaten Halmahera Barat. Strategi disusun berdasarkan kombinasi antara faktor internal dan eksternal, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Jenis Strategi	Rumusan Strategi Pengembangan Kakao di Halmahera Barat
StrategiSO (Strength– Opportunity)	Memanfaatkan kesesuaian agroklimat dan potensi lahan luas untuk meningkatkan produktivitas kakao melalui dukungan program pemerintah dan kemitraan dengan swasta.
StrategiWO (Weakness– Opportunity)	Meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya modern, peremajaan tanaman, dan penguatan kelembagaan kelompok tani agar dapat memanfaatkan peluang pasar dan bantuan program nasional.
StrategiST (Strength–Threat)	Mengembangkan produk kakao bernilai tambah seperti cokelat olahan lokal guna mengurangi ketergantungan pada pasar biji kakao mentah yang rentan terhadap fluktuasi harga.
StrategiWT (Weakness–Threat)	Menguatkan kelembagaan petani dan menerapkan sistem pengendalian hama terpadu agar petani lebih tangguh menghadapi perubahan pasar dan iklim.

Kesimpulan Analisis SWOT

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa potensi pengembangan kakao di Kabupaten Halmahera Barat sangat besar, didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai dan ketersediaan sumber daya manusia di sektor pertanian. Namun, tantangan utama terletak pada rendahnya produktivitas, lemahnya kelembagaan, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar. Dengan penerapan strategi berbasis SWOT, pengembangan kakao di daerah ini diharapkan dapat berjalan lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan di Halmahera Barat.

Dari hasil analisis ini, terlihat bahwa potensi pengembangan kakao di Kabupaten Halmahera Barat sangat besar, terutama karena dukungan iklim, ketersediaan lahan, dan pengalaman petani. Namun, produktivitas dan kelembagaan masih menjadi titik lemah yang perlu diperkuat melalui inovasi teknologi, dukungan kebijakan, dan kolaborasi multipihak. Dengan strategi berbasis SWOT, diharapkan arah pengembangan kakao di daerah ini dapat lebih terarah, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, D., Ramadhani, F., & Sitorus, P. (2021). Integrasi Hulu-Hilir dalam Pengembangan Komoditas Kakao di Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Inovasi*,
- Balitbangtan. (2021). *Teknologi Pengembangan Kakao Berkelanjutan di Kawasan Timur Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

- Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun). (2023). Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kakao 2019–2023. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hendriani, D., Rasyid, R., & Fatmawati, E. (2023). Pemberdayaan Petani Kakao Melalui Penguatan Kelembagaan dan Akses Permodalan di Sulawesi Tengah.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Outlook Komoditas Perkebunan: Kakao 2023. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementan RI.
- Nurjanah, S., & Yusuf, M. (2021). Peran Kelembagaan Petani dalam Peningkatan Produktivitas Kakao di Indonesia.
- Rosadi, T., Syamsuddin, & Anwar, L. (2020). Peran Pemerintah Daerah dan Lembaga Keuangan dalam Mendukung Usaha Tani Kakao. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 19(3), 188–197.
- Saragih, B., & Nasution, F. (2020). Pendekatan Terpadu dalam Pengembangan Kakao Berbasis Masyarakat di Indonesia.
- Setiawan, R., Widodo, A., & Putri, M. (2022). Inovasi Teknologi dan Budidaya Kakao Ramah Lingkungan di Indonesia.
- Sulaeman, A., & Raharjo, H. (2022). Faktor Penentu Keberhasilan Pengembangan Kakao di Indonesia: Perspektif Biofisik dan Sosial Ekonomi.